

Contents lists available at

Journal of Innovative Counseling : Theory, Research & Practice

ISSN: 2548-1738 (Print) ISSN: 2580-7153 (Electronic)

Journal homepage: https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

Profil Kecerdasan Budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Agung Nugraha¹, Cucu Arumsari², Ajid Muslim³

¹ Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Article Info

Article history:

Received July 15th, 2022

Revised July 25th, 2022

Accepted August 15th, 2022

Keyword:

cultural intelligence

Students

Success

ABSTRACT

This research is motivated by a phenomenon that develops among students related to cultural intelligence. The results of this study indicate that cultural intelligence has a direct or indirect effect on the success of the process of interaction and adaptation with the environment, has an effect on increasing learning achievement, learning outcomes, and learning motivation so there is an interest to be developed. Guidance and counseling have an important role in both anticipation and healing for students who have low cultural intelligence. One way to increase cultural intelligence is by making a mentoring service plan. The general objective of this study is to obtain an overview of the cultural intelligence of students at the University of Muhammadiyah Tasikmalaya for the 2020/2021 academic year, namely as many as 417 students. This research method uses descriptive quantitative. The instrument used is through a cultural intelligence questionnaire. The data analysis technique used the *r-pbis* formula and the SPSS 16.00 for windows program. The results showed that in general the cultural intelligence of students at the Muhammadiyah University of Tasikmalaya was in the high category.



© 2023 The Authors. Published by Department of Guidance and Counseling.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Agung Nugraha

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

agung.nugraha@umtas.ac.id

Introduction

Memasuki dunia perkuliahan merupakan salah satu perubahan besar pada hidup individu (Santrock, 2006), untuk menghadapi perubahan tersebut individu dihadapkan pada penyesuaian dengan budaya baru (Dyson, 2006). Dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa untuk menghadapi perubahan dan kehidupan yang lebih kompetitif di dunia perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan budaya baru di dunia perkuliahan.

Akan tetapi pada kenyataannya banyak mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan merasakan perubahan emosi dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, mahasiswa yang mengalami permasalahan dalam perubahan emosi dapat merasakan depresi dan bahagia dengan selisih waktu yang cukup singkat (Universitas Negeri Malang, 2017). Bukan hanya itu, ada pula mahasiswa yang sudah mampu beradaptasi di awal kedatangan, namun terdapat hal-hal yang tidak terduga yang membuat mahasiswa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan halangan-halangan yang terjadi karena persoalan budaya. Contoh lain seperti yang terjadi di Yogyakarta, dimana banyak mahasiswa perantau di Yogyakarta yang mengalami culture shock dengan budaya baru baik di kampus, lingkungan tempat tinggal dan lainnya (Devinta, 2015). Kemudian hasil penelitian Primasari (2014) menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa perantau yang mengalami kecemasan saat berinteraksi dengan orang lain karena merasa adanya perbedaan budaya.

Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam beradaptasi adalah persoalan bahasa, sistem pendidikan di lingkungan yang baru, kerinduan terhadap rumah, perlakuan masyarakat lokal, jumlah pendapatan, kemudian diikuti dengan faktor makanan, cuaca dan iklim, serta hubungan pertemanan dengan masyarakat lokal. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan penelitian Ward dan Kennedy (1999:329-343), Wang dan Mallinckrodt (2006: 422-433), serta Smith dan Khawaja (2011). Selain itu terdapat pendapat lain yang memandang bahwa kemampuan berbahasa mempengaruhi proses komunikasi, hubungan relasi, penyesuaian diri, hingga hal-hal yang berkaitan dengan proses akademik dan akademik seperti transportasi, perizinan mengemudi, dan persoalan-persoalan terkait akomodasi (Bochner, Hutnik, & Furnham, dalam Markova, 2006; Zhao, 2010). Selain faktor bahasa, faktor lain yang mempengaruhi mahasiswa, seperti yang dialami mahasiswa di luar negeri yaitu sistem pendidikan di lingkungan yang baru, kerinduan terhadap rumah, serta perilaku masyarakat lokal dapat mengakibatkan stres dan menghambat proses penyesuaian diri, sehingga proses mahasiswa membutuhkan usaha yang lebih keras untuk dapat menyelesaikan studi di luar negeri (Wang & Mallinckrodt, 2006; Smith & Khawaja, 2011). Berdasarkan data-data di atas maka dapat diindikasikan bahwa mahasiswa cenderung mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan budaya baru dan budaya akademik di Perguruan Tinggi

Menurut Sahin & Gurbuz dalam (Nugraha, 2019:95) kecerdasan budaya dalam konteks interaksi membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan hidupnya. Selanjutnya Brislin dalam (Nugraha, 2019:95) menyatakan bahwa kecerdasan budaya merupakan variabel yang efektif untuk individu dalam beradaptasi dengan budaya lain. Selain itu Primasari (2014:35) menyatakan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki keberanian akan sulit beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka terlebih jika mahasiswa tersebut harus beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Oleh karena itu untuk mengatasi kemungkinan terjadinya culture shock, mahasiswa perlu memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dengan budaya baru, dimana kemampuan tersebut disebut kecerdasan budaya.

Kecerdasan budaya didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan lingkungan budaya yang baru atau keragaman budaya yang berbeda dengan daerah tempat tinggal asalnya (Early & Ang, 2003). Early & Ang (2003) menjelaskan bahwa kecerdasan budaya bukanlah suatu karakteristik bawaan seseorang, tetapi kecerdasan budaya merupakan suatu kemampuan yang dapat dipelajari melalui pengalaman ketika berada di budaya yang berbeda.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam konteks budaya yang berbeda merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh individu termasuk oleh mahasiswa (Oatey & Xiong, 2006). Beberapa dampak ditimbulkan dari rendahnya penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda adalah kegagalan membangun hubungan sosial dengan orang lain, kondisi emosi individu yang dapat tersalurkan dengan carayang negatif, serta memicu kemungkinan masalah tidur, kondisi fisik yang mudah lelah, merasa tidak dihargai, kesulitan dalam membuat keputusan, menyalahkan diri sendiri, merasa diintimidasi, dan berbagai macam permasalahan yang lain (Ward & Kennedy, 1994).

Selanjutnya Ang, dkk (2015) memaparkan kecerdasan budaya dibangun dalam empat dimensi:

- 1) kemampuan mental individu untuk memperoleh dan memahami pengetahuan budaya (kecerdasan budaya metakognitif);
- 2) Pengetahuan individu mengenai budaya dan perbedaan budaya (Kecerdasan Budaya Kognitif);
- 3) kemampuan individu untuk mengarahkan dan mempertahankan usaha menuju berfungsi dalam situasi antarbudaya (Kecerdasan budaya motivasi);
- 4) Kemampuan individu untuk berperilaku fleksibilitas dalam interaksi lintas budaya (perilaku kecerdasan budaya).

Menurut Early & Ang (Chen, 2015:147) individu yang mempunyai kecerdasan budaya tinggi mampu mengatasi adanya culture shock pada dirinya. Chen (2015:147) memaparkan bahwa kecerdasan budaya akan membantu mahasiswa untuk beradaptasi dengan budaya baru. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan budaya tinggi akan memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi dengan budaya lingkungan yang baru dan menikmati berada di lingkungan yang baru.

Lebih lanjut, berbagai penelitian mengenai kecerdasan budaya banyak dilakukan diantaranya; Penelitian Seta Wicaksana (2019) diperoleh hasil positif dan signifikan antara kecerdasan budaya dan regulasi diri pada remaja. Yang dapat dimaknai bahwa kecerdasan budaya berpengaruh terhadap regulasi diri artinya individu yang memiliki kecerdasan budaya akan mampu mengendalikan diri. Penelitian Denis, etc. (2018) diperoleh hasil kecerdasan budaya

berpengaruh terhadap kepuasan kerja, penelitian Sekar, *et al* (2019) diperoleh hasil kecerdasan budaya berpengaruh terhadap minat. Kemudian penelitian Anshari & Sari (2018) kecerdasan budaya berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Persoalan bahasa, faktor budaya lingkungan asal, pergaulan dengan teman baru serta adaptasi dengan kegiatan akademik di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya sehingga menjadi penghambat terhadap penyesuaian diri mahasiswa.

Kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai budaya, baru-baru ini diberi label sebagai kecerdasan budaya (CQ) yang merupakan salah satu kontribusi terbaru tentang kecerdasan, dan mendapatkan tempat bersama kecerdasan emosional, interpersonal dan sosial (Yvonne du Plessis, 2011: 3). Upaya memahami dan menyelami situasi multikultural dengan kemampuan adaptasi yang baik, maka peningkatan kecerdasan budaya pada masyarakat sangat diperlukan. Joo-Seng Tan, (2004: 1) mengatakan bahwa di antara keterampilan di abad ke dua puluh satu yang sering berbicara adalah tentang kemampuan untuk beradaptasi secara terus-menerus dengan orang yang berbeda budaya dan kemampuan untuk mengelola keterkaitan dunia saat ini. Joo-Seng Tan (2004) dan Kok-Yee Ng dan P.Christopher Earley (2006) menjelaskan bahwa Cultural intelligence berimplikasi pada lingkungan kerja global yang beragam dimana tenaga kerja yang adaptable sangat dibutuhkan. Jadi, Cultural Intelligence memiliki aplikasi penting bagi individu, tim, dan organisasi untuk berfungsi dalam lingkungan yang multikultural.

Melihat pada pentingnya mahasiswa memiliki kecerdasan budaya, sehingga data terkumpul diharapkan dapat digunakan untuk menyusun rancangan layanan BK yang sistematis dan sesuai dengan hasil kebutuhan (need assesment) mahasiswa. Oleh karena itu diperlukan suatu layanan yang dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya variabel kecerdasan budaya tersebut. Salah satu layanan yang dapat memfasilitasi kecerdasan budaya yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan Penelitian Molaie, *et al*. (2010: 832-837) *Group Cinemathreapy* merupakan teknik yang efektif bagi remaja. Penelitian Aebedin (2010:988-993) menunjukkan bahwa *Group Cinemathreapy* adalah teknik yang efektif terhadap proses kognitif, emotif dan perilaku modeling. Lebih lanjut, penelitian Ha Gang (2014: 2288-4653) menunjukkan bahwa program memori kelompok menggunakan *Cinematherapy* efektif dalam meningkatkan integritas ego dan penurunan depresi dari orang tua di rumah jompo. Penelitian mengenai *cinematherapy* juga pernah dilakukan oleh Sancaya (2017:12) Hasil analisis menunjukkan percaya diri individu terjadi peningkatan rata-rata kategori sedang menjadi kategori tinggi sehingga *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri individu keika berada di depan kelas.

Berdasarkan dari pemaparan urgensi variabel penelitian mengarahkan pemahaman untuk melakukan penelitian mengenai Profil Kecerdasan Budaya pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya tahun Akademik 2020- 20201.

Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan menurut Robert. J Sternberg, yaitu: *“Your skill in achieving whatever it is you want to attain in your life within your sociocultural context by capitalizing on your strength and compensating for or correcting, your weaknesses”* (Robert J. Sternberg, 2017:548). Artinya keterampilan seorang individu dalam mencapai apa pun yang ingin dicapai dalam hidup individu tersebut dalam konteks sosial budaya yang dimiliki dengan memanfaatkan kekuatan dan kompensasi untuk mengoreksi atau, kelemahan yang individu miliki. Jadi kecerdasan merupakan kemampuan individu dengan memanfaatkan kekuatan dan mengkompensasi kelemahan yang dimiliki untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam kehidupan beragam budaya.

Menurut Gardner mengatakan bahwa kecerdasan, yaitu: *“An intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural settings”* (Robert& Karyn, 2010: 142). Artinya kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, atau untuk membuat produk, yang memiliki nilai dalam situasi satu atau lebih budaya. Istilah tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas seseorang untuk memecahkan masalah, menciptakan sesuatu yang berharga untuk sebuah atau beberapa latar budaya.

Sedangkan Pinter mengungkapkan bahwa kecerdasan yaitu: *“Ability to adapt oneself adequality to relatively new situations in life”* (Robert& Karyn, 2010: 142). Artinya kemampuan untuk beradaptasi diri dengan situasi yang relatif baru dalam hidup. Jadi kecerdasan yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri dalam kondisi yang belum pernah di alami.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas mengenai definisi kecerdasan, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki individu berdasarkan pada kekuatan yang dimiliki untuk mampu beradaptasi dalam keberagaman budaya sehingga individu mampu mencapai apa yang diinginkan.

Pengertian Kebudayaan

Apabila dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kata “budaya” diambil dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal (Djoko, 2008:18). Jadi budaya merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Menurut Harsya (1984:75) salah satu system budaya di Indonesia adalah system budaya etnis, artinya kebudayaan diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang. Masing- masing budaya kelompok etnis ini mempunyai tanah asal, wilayah tempat nenek moyang pertama kali menetap, asal dari masyarakat etnis ini yang kini telah menjadi lebih luas. Sistem budaya diatas biasanya disebut sebagai sistem adat. Sistem budaya mempunyai unsur-unsur tertentu seperti kosakata, pola perilaku, kepercayaan, pengetahuan, norma-norma tertentu pada saat yang sama juga merupakan bagian dari budaya yang lain.

Menurut Santrock (2003:127), budaya mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lainnya dari kelompok masyarakat tertentu yang diwariskan dari satu generasi. Jadi budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi- daya yang berarti daya dari budi. Identitas etnis adalah sebuah ciri yang melekat pada suatu kelompok etnis tertentu yang memiliki perbedaan dengan kelompok etnis lain (Edy, 2016:1). Setiap kelompok etnis mempunyai ciri budaya sendiri. Ciri-ciri yang dimaksud yaitu adanya perbedaan dari cara berbicara, pola perilaku, kepercayaan dan adat istiadat yang berbeda dengan kelompok etnis lain. Maka dari hal tersebut kelompok etnis dapat dianggap sebagai unit-unit suatu kebudayaan.

Pengertian Kecerdasan Budaya

Kecerdasan budaya berasal dari dua kata, yaitu kecerdasan dan budaya. Menurut Soon Ang & Linn Van Dyne (2008:3), kecerdasan budaya adalah kemampuan individu dalam memahami, berpikir dan berperilaku secara efektif dalam situasi-situasi yang bercirikan perbedaan antar budaya. Hal tersebut menegaskan bahwa kecerdasan budaya mengharapakan individu mampu berinteraksi secara efektif di dalam budaya yang berbeda.

Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Budaya

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan budaya antara lain:

- a. Perbedaan individu berhubungan dengan efektifitas individu melalui perbedaan individu pada empat faktor kecerdasan budaya yaitu lima besar kepribadian, diantaranya evaluasi diri, sukuisme, kebutuhan yang terpenuhi, pengaturan diri, dan perbedaan wilayah.
- b. Adanya sejumlah variabel perantara atau intervensi, seperti persepsi subyektif individu dari pertemuan budaya, partisipasi dan keterlibatan peran lintas budaya dan kegiatan.
- c. Kemampuan kognitif individu, seperti ke mampuan mental umum atau “g” kecerdasan sosial dan kecerdasan praktis.

Method

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12). Sedangkan menurut Creswell (2010:24) dalam pendekatan kuantitatif ini penelitian akan bersifat pre-determined, analisis data statistik serta interpretasi data statistik.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan penelitian (Creswell, 2010:2). Metode penelitian harus ditentukan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitiannya agar memberikan gambaran serta arahan dan pedoman dalam penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018:2). Metode penelitian dapat dijadikan pedoman bagi penulis dan memudahkan penulis dalam mengarahkan penelitiannya, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deksriptif dapat diartikan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif

memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:40). Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif di penelitian ini untuk mendeskripsikan kecerdasan budaya pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi, sedangkan yang dimaksud element populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diukur dan merupakan unit yang diteliti (Sugiyono, 2018: 126). Populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah 417 orang. Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018:85). Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 417 orang. Tersaji dalam tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel Penelitian

NO	FAKULTAS	JUMLAH MAHASISWA
1	FKIP	218 Orang
2	FIKES	163 Orang
3	FAKULTAS TEKNIK	36 Orang
JUMLAH		417 Orang

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2018:215) Sampel penelitian yang digunakan melalui metode non probability sampling yaitu metode yang memberi peluang atau kesempatan tidak sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Arikunto, 2006:84).

Selanjutnya aspek kecerdasan budaya dalam penelitian ini merujuk dari Soon Ang & Linn Van Dyne (2008:3) yang terdiri dari Metakognitif, Kognitif, Motivational, dan Behavioral.

a. **Metakognitif**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan metakognitif adalah kemampuan mahasiswa untuk menyadari, memahami, dan berperilaku dalam mengetahui seberapa luas dan dalam pengetahuan mahasiswa tentang keberagaman budaya yang ditandai dengan kesadaran untuk mengembangkan heuristic (pandangan) terhadap budaya baru, mengatur cara berinteraksi dengan lingkungan baru, dan menggali informasi tentang budaya baru.

b. **Kognitif**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kognitif adalah kemampuan mahasiswa untuk menyadari, memahami, dan berperilaku dalam mengembangkan dan menemukan cara serta aturan baru dalam berinteraksi yang ditandai dengan sadar akan perbedaan budaya, mampu merencanakan dan merefleksikan Tindakan dalam berinteraksi, mampu menyusun strategi antisipasi dalam berperilaku sehingga bisa diterima oleh budaya lain.

c. **Motivational**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Motivational adalah kemampuan mahasiswa untuk menyadari, memahami, dan berperilaku dalam mengarahkan perhatian dan energi terhadap perbedaan kebudayaan, yang ditandai dengan percaya diri dan termotivasi serta berminat dalam berinteraksi dengan budaya lain.

d. **Behavioral**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Behavioral adalah kemampuan mahasiswa untuk menyadari, memahami, dan berperilaku secara verbal dan non- verbal dalam berinteraksi sehingga terhindar dari salah paham dalam interaksi antar budaya, yang ditandai dengan kelenturan atau fleksibilitas mahasiswa dalam berinteraksi secara verbal maupun non-verbal.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka akan di dapatkan rentang skor yang dapat menjadi batasan dalam pengkategorian tinggi, sedang dan rendah pada variabel Kecerdasan Budaya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang akan diungkapkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.13
Kategori Kecerdasan Budaya Pada Mahasiswa

RENTANG SKOR	KATEGORI
20-47	Rendah
48-93	Sedang
94-140	Tinggi

1. Pertanyaan penelitian tentang perbedaan kecerdasan budaya antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dijawab dengan mengolah data menggunakan SPSS 16 dengan rumus One Way Anova. Ketentuannya adalah jika (Sig.) <0,05 artinya terdapat perbedaan antara kecerdasan budaya mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Jika signifikansi (Sig.) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan pemaafan antara siswa laki-laki dan perempuan.
2. Pertanyaan peneliti untuk mengetahui implikasi layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk meningkatkan kecerdasan budaya mahasiswa dijawab dengan rencana layanan program bimbingan dan konseling berdasarkan aspek-aspek terendah pada mahasiswa.

Results and Discussions

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Kecerdasan Budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran umum kecerdasan budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya di kategorikan menjadi 3 kategori yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah. Secara umum dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Gambaran Umum Kecerdasan Budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	14,28%-33,57%	Rendah	0	0%	70,12%
2	34,28%-66,43	Sedang	184	44%	
3	67,14%-100%	Tinggi	233	56%	
Jumlah			417	100%	

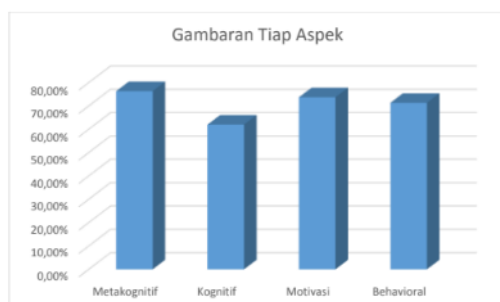
Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa hasil gambaran umum kecerdasan budaya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya mencapai presentase skor sebesar 70,12% dan berada dalam kategori tinggi. Mahasiswa yang berada dalam kategori tinggi ini mencapai presentase sebesar 54% dari jumlah sampel sebanyak 417 mahasiswa yang terdiri dari 126 orang mahasiswa laki-laki dan 296 mahasiswa perempuan.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kota Tasikmalaya telah mencapai kecerdasan budaya yang maksimal pada beberapa aspek dan indikatornya, diantara pencapaian kecerdasan budaya mahasiswa ialah mampu mengembangkan pandangan terhadap budaya baru, mampu menyusun strategi dalam berinteraksi, mampu percaya diri serta mengatur perilaku ketika berinteraksi. Selain itu, pencapaian tersebut dapat juga dimaknai bahwa mahasiswa mampu menyadari, memahami, dan berperilaku secara efektif dan sesuai dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.

Gambaran Umum Aspek Dan Indikator Kecerdasan Budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Berdasarkan penelitian, gambaran umum aspek kecerdasan budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya diungkap dalam grafik 4.1 berikut;

Grafik 4.1
Gambaran Umum Aspek Kecerdasan Budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya



Berdasarkan grafik 4.1, diperoleh gambaran umum aspek dari kecerdasan budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dari aspek tertinggi hingga terendah. Aspek tertinggi diperoleh pada aspek Metakognitif yang mencapai presentase 76%, kemudian aspek Motivasi yang mencapai presentase 73%, kemudian aspek Behavioral yang mencapai presentase 71% dan yang terendah aspek Kognitif mencapai presentase 62%.

Pembahasan Penelitian

Kecerdasan budaya pada penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa untuk menyadari, memahami, dan berperilaku secara efektif dan sesuai dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya. Hal ini senada dengan pendapat Soon Ang & Linn Van Dyne (2008:3) yang menyatakan bahwa kecerdasan budaya adalah kemampuan individu dalam memahami, berpikir dan berperilaku secara efektif dalam situasi-situasi yang bercirikan perbedaan antar budaya. Hal tersebut menegaskan bahwa kecerdasan budaya mengharapkan individu mampu berinteraksi secara efektif di dalam budaya yang berbeda.

Selanjutnya Ang & Dyne (2008) dan Livermore (2003) dalam (Nugraha, Selanjutnya Ang & Dyne (2008) dan Livermore (2003) dalam (Nugraha, 2018:16) mendefinisikan kecerdasan budaya merupakan suatu kapabilitas individu untuk berfungsi dan mengatur diri secara efektif dan efisien dalam kondisi lingkungan yang beragam budaya baik secara negara, etnis, lembaga da organisasai.2018:16) mendefinisikan kecerdasan budaya merupakan suatu kapabilitas individu untuk berfungsi dan mengatur diri secara efektif dan efisien dalam kondisi lingkungan yang beragam budaya baik secara negara, etnis, lembaga da organisasai.

Selain itu kecerdasan budaya dipandang sebagai kemampuan alamiah seorang individu untuk memahami perbedaan perilaku sebagai bentuk manifestasi dari budaya yang dimiliki oleh individu, yang sepaham dengan pernyataan Sallter (2009) dalam (Nugraha, 2018:16) yang menyatakan bahwa kecerdasan budaya merupakan kemampuan yang natural dari seorang individu untuk memahami perilaku budaya yang berbeda. Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa kecerdaan budaya merupakan potensi bawaan lahir untuk memaknai dan mengakomodasi keberagaman budaya.

Hasil penelitian yang didapat mengenai gambaran umum kecerdasan budaya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yaitu berada dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 70,12%. Jumlah mahasiswa yang berada pada kategori tinggi yaitu 233 dengan peresentase 56%, selain itu terdapat 184 mahasiswa dengan presentase 44% pada kategori sedang, serta 0% mahasiswa pada kategori rendah,dibawah ini diuraikan aspek kecerdasan budaya menurut Ang (2007:1) yakni metakognitif, kognitif, motivasional dan behavioral yang akan dikaitkan dengan penelitian kecerdasan budaya di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya:

- 1) Pada aspek pertama yakni metakognitif yang dimaknai bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami, dan berperilaku dalam mengetahui seberapa luas dan dalam pengetahuan mahasiswa tentang keberagaman budaya zeperti contoh

mahasiswa sadar untuk mengembangkan heuristic (pandangan) terhadap budaya baru dan mengatur cara berinteraksi dengan lingkungan baru, serta menggali informasi tentang budaya baru tentang lingkungan kampus.

- 2) Pada aspek kedua yakni kognitif dapat dimaknai bahwa sebagian besar Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami, dan berperilaku dalam mengembangkan dan menemukan cara serta aturan baru dalam berinteraksi seperti sadar akan perbedaan budaya, mampu merencanakan dan merefleksikan tindakan dalam berinteraksi, mampu menyusun strategi antisipasi dalam berperilaku sehingga bisa diterima oleh budaya lain.
- 3) Pada aspek ketiga yakni motivasional, dapat dimaknai bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami, dan berperilaku dalam mengarahkan perhatian dan energi terhadap perbedaan kebudayaan. Menurut Ang & Dyne (2008:8) Kecerdasan budaya motivasional mencerminkan kemampuan untuk mengarahkan perhatian dan energi terhadap apa yang dipelajari dan fungsinya dalam situasi yang ditandai oleh perbedaan budaya. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang ada dilapangan seperti mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya percaya diri dan termotivasi serta berminat dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga mahasiswa tidak minder ketika berkomunikasi di lingkungan kampus.
- 4) Pada aspek keempat yakni behavioral, dapat dimaknai bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami, dan berperilaku secara verbal dan non-verbal dalam berinteraksi sehingga terhindar dari salah paham dalam interaksi antarbudaya.

Berdasarkan hasil kategori tinggi tersebut, dapat dimaknai bahwa secara umum Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya sudah menunjukkan kecerdasan budaya tinggi yaitu mahasiswa mampu menyadari, memahami, dan berperilaku secara efektif dan sesuai dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya. Hal ini senada dengan pendapat Sahin & Gurbuz dalam (Nugraha, 2019:95) yang menyatakan bahwa kecerdasan budaya dalam konteks interaksi membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan hidupnya. Selanjutnya Brislin dalam (Nugraha, 2019:95) menyatakan bahwa kecerdasan budaya merupakan variabel yang efektif untuk individu dalam beradaptasi dengan budaya lain. Dari pendapat ini dapat dimaknai bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan budaya tinggi akan terbantu dalam proses adaptasi secara efektif dengan budaya lain sehingga mempermudah mahasiswa dalam mengembangkan diri secara optimal dan mewujudkan tujuan hidupnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan budaya diantaranya, perbedaan antar budaya asal dengan budaya di tempat perkuliahan tidak terlalu jauh sehingga memudahkan dalam berinteraksi dengan budaya baru, mahasiswa mempunyai pengetahuan tentang budaya baru, kelancaran mahasiswa dalam berbahasa di lingkungan baru menunjang beradaptasi. Hal tersebut senada dengan Earley & Ang dalam (Al Ghaniyy, 2018:127) yang menyatakan bahwa kecerdasan budaya memiliki unsur-unsur seperti; zona waktu, bahasa, kebiasaan setempat, persamaan sejarah dan latar belakang budaya serta aspek ekologi. Selain itu Wang & Mallinckrodt (2006) berpendapat bahwa Selain faktor bahasa, faktor lain yang mempengaruhi mahasiswa, yaitu sistem pendidikan di lingkungan yang baru, kerinduan terhadap rumah, serta perilaku masyarakat lokal dapat mengakibatkan stres dan menghambat proses penyesuaian diri, sehingga proses mahasiswa membutuhkan usaha yang lebih keras untuk dapat menyelesaikan studi. Dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa faktor yang menyebabkan kecerdasan budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya secara umum ada pada kategori tinggi, diantaranya:

- a. Mayoritas mahasiswa Universitas Muhammadiyah tasikmalaya berasal dari daerah di priangan timur, hal tersebut dapat menunjang kecerdasan budaya yang tinggi pada mahasiswa karena perbedaan budaya antar daerah di priangan timur tidak berbeda jauh satu sama lain.
- b. Mayoritas Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya menggunakan bahasa Sunda sehingga memudahkan mereka dalam berinteraksi.
- c. Mayoritas Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya memiliki kebiasaan yang sama, sehingga mempermudah dalam budaya satu dengan yang lain.

Berdasarkan pembahasan gambaran umum aspek dan indikator kecerdasan budaya, terdapat sebagian mahasiswa yang berada pada kategori rendah pada aspek dan indikatornya disebabkan adanya culture shock pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya sehingga menghambat dalam proses adaptasi di lingkungan kampus. Hal ini senada dengan Dayakisni (2012:266) bahwa culture shock dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda mengenai

individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri (intra-national) dan individu yang berpindah ke negeri lain untuk periode waktu lama.

Selanjutnya Somovar (Devinta, 2015:4) menyatakan bahwa culture shock bisa ditingkatkan melalui empat fase yaitu:

- 1) Fase optimistic, fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu memasuki budaya baru.
- 2) Fase kultural, pada fase ini masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang misalnya karena kesulitan bahasa, system lalu lintas baru, ssekolah baru, dan lain-lain. Ini adalah fase krisis dalam culture shock, orang akan menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten.
- 3) Fase recovery, pada fase ini individu mulai mengerti mengenai budaya barunya, pada fase ini orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru, orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat diprediksi dan tidak terlalu menekan. 4)
- 4) Fase penyesuaian, pada fase ini individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya, seperti nilai-nilai, adab khusus, pola komunikasi, keyakinan.

Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kecerdasan Budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah

Tugas perkembangan oleh Havighurst (Syamsu Yusuf, 2008:65) diartikan sebagai *“a task which arises at or about certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later tasks, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later tasks”* yang maksudnya adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya: sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Bimbingan dan Konseling bertujuan membantu individu mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama individu-individu lain, serta menciptakan harmoni antara cita-cita dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan demikian, peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. (Tri Sukitman, 2015:20)

Beberapa hasil penelitian mengenai kecerdasan budaya banyak dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut: Penelitian Seta Wicaksana (2019) diperoleh hasil positif dan signifikan antara kecerdasan budaya dan regulasi diri pada remaja. Yang dapat dimaknai bahwa kecerdasan budaya berpengaruh terhadap regulasi diri artinya individu yang memiliki kecerdasan budaya akan mampu mengendalikan diri. Penelitian Denis, et al. (2018) diperoleh hasil kecerdasan budaya berpengaruh terhadap kepuasan kerja, penelitian Sekar, et al. (2019) diperoleh hasil kecerdasan budaya berpengaruh terhadap minat. Kemudian penelitian Anshari & Sari (2018) kecerdasan budaya berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil gambaran dari kecerdasan budaya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa berada pada kategori rendah pada beberapa indikator.

Tabel 4.4
Gambaran Umum Aspek Dan Indikator Kecerdasan Budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Aspek	Persentase	Indikator	Persentase
Metakognitif	76%	Mampu mengembangkan heuristic (pandangan) terhadap budaya baru	77%
		Mengatur cara berinteraksi dengan lingkungan baru	62%
		Menggali informasi tentang budaya baru	88%
Kognitif	62%	sadar akan perbedaan budaya	61%
		mampu merencanakan dan merefleksikan tindakan dalam berinteraksi	63%
		mampu menyusun strategi antisipasi dalam berinteraksi	63%
Motivasional	73%	Mampu percaya diri ketika berinteraksi	79%
		Mampu mempelajari perbedaan budaya	71%
		Termotivasi serta berminat dalam berinteraksi	68%
Behavioral	71%	Mampu mengatur perilaku ketika berinteraksi	70%
		Fleksibel dalam berinteraksi secara verbal dan non-verbal	73%

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berada pada kategori rendah pada beberapa indikator yaitu mengatur cara berinteraksi dengan lingkungan baru, sadar akan perbedaan budaya, termotivasi dan berminat dalam berinteraksi, dan mengatur perilaku saat berinteraksi. Maka perlu adanya program layanan untuk meningkatkan kecerdasan budaya. Berdasarkan analisis pentingnya keberadaan kecerdasan budaya pada diri mahasiswa, mengarahkan pemahaman peneliti bahwa kecerdasan budaya perlu di tingkatkan. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan budaya salah satunya dengan bimbingan melalui metode cinema therapy.

Kecerdasan budaya pada mahasiswa perlu dikembangkan agar mahasiswa mampu menyadari, memahami, dan berperilaku secara efektif dan sesuai dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya dan membantu proses adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus, pemaparan ini senada dengan pendapat Sahin & Gurbuz dalam (Nugraha, 2019:95) kecerdasan budaya dalam konteks interaksi membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan hidupnya. Selanjutnya Brislin dalam (Nugraha, 2019:95) menyatakan bahwa kecerdasan budaya merupakan variabel yang efektif untuk individu dalam beradaptasi dengan budaya lain. Kedua pendapat ini dapat dimaknai bahwa betapa pentingnya kecerdasan budaya dikembangkan untuk membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Salah satu upaya pelaksanaan pelayanan bimbingan komprehensif preventif yaitu menggunakan bimbingan kelompok. Menurut Nandang Rusmana (2009:15) Salah satu metode atau teknik dalam bimbingan kelompok dapat diorientasikan pada aktivitas-aktivitas yang terstruktur, terencana, dan terukur baik dalam hal durasi, materi, dan resikonya. Metode atau teknik yang melibatkan aktivitas semacam ini disebut latihan (exercise). Teknik latihan ini mencakup berbagai teknik lain dalam bimbingan kelompok seperti diskusi, simulasi, dan sosiodrama. Ada 7 alasan untuk menggunakan bimbingan kelompok diantaranya mengembangkan diskusi dan partisipasi, memfokuskan kelompok, mengangkat suatu focus, memberi kesempatan untuk pembelajaran ekspensial, memberi konselor informasi yang berguna, memberikan kesenangan dan relaksasi, dan meningkatkan level kenyamanan (Nandang Rusmana, 2009:15).

Metode cinematherapy memanfaatkan alam sadar dan bawah sadar manusia. Seseorang melihat film secara nyata dan sadar, tetapi akan seperti terhipnotis dan masuk ke dalam alam bawah sadarnya sendiri. Film yang membangkitkan emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan adalah alat terapi yang dapat memperlihatkan materi tidak sadar. Melalui gambar simbolik, alam bawah sadar manusia akan mengkomunikasikannya kepada pikiran sadar. Film akan memancing tindakan yang terjadi pada film yang ditangkap oleh bawah sadar seseorang dan akan dihubungkan atau

diimplikasikan secara nyata dalam kehidupan seseorang. Melihat dan mendiskusikan film, konseli dan konselor dapat mengakses makna dari konten (cerita atau film) untuk proses pembelajaran (Solomon, 2001: 2).

Cinematherapy merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada konseli Solomon (Rob Allen & Nina Krebs, 2007). Pemberian efek positif pada seseorang dapat terjadi apabila sebuah film dapat memberi dampak yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Film dapat memberi sebuah informasi ataupun membantu permasalahan yang dihadapi seseorang. Metode cinematherapy juga dapat membantu individu dalam mengatasi berbagai permasalahan. Masalah yang dapat diterapi salah satunya yaitu motivasi, hubungan, depresi dan percaya diri, tetapi tidak termasuk gangguan kejiwaan yang akut (Solomon, dalam Rob Allen & Nina Krebs, 2007:39).

Cinematherapy termasuk ke dalam kategori audiovisual yang menyajikan tampilan gambar gerak dan suara, gambar gerak digunakan untuk merangsang anak melalui indra penglihatan dan suara digunakan untuk merangsang siswa melalui indra pendengaran. Penggabungan indra penglihatan dan pendengaran diharapkan menjadikan siswa lebih mudah menyerap informasi yang diberikan. Para ahli juga memiliki pandangan yang sama akan hal itu, perolehan hasil belajar melalui indra penglihatan dan indra pendengar sangat menonjol perbedaannya. Menurut Baugh (Nurjanah, 2013: 5), kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indra pandang, hanya 5% diperoleh melalui indra dengar dan 5% lagi dengan indra lainnya.

Pemilihan film yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan ataupun usia konseli. Konselor dapat memilih film dengan berbagai jenis genre film. Pelaksanaan metode cinematherapy dapat sebagai sarana untuk membuka diskusi dalam terapi (Hesley, dalam Byrd, 2006: 1). Film yang sudah dipilih oleh konselor akan diputar dan ditonton oleh individu ataupun kelompok dalam terapi. Informasi yang diperoleh dari film akan direfleksikan bersama dengan konseli. Konseli akan merefleksikan diri mereka terkait dengan informasi yang ada pada film dan kemudian akan diinterpretasikan dalam kehidupan konseli. Hasil interpretasi inilah yang akan membentuk konsep diri konseli. Pemilihan metode dengan menggunakan film akan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan kata – kata (Demir, 2008 : 3)

Berdasarkan Penelitian Molaie, dkk. (2010: 832-837) Group Cinemathreapy merupakan teknik yang efektif bagi remaja. Penelitian Aebedin (2010:988-993) menunjukkan bahwa Group Cinemathreapy adalah teknik yang efektif terhadap proses kognitif, emotif dan perilaku modeling. Lebih lanjut, penelitian Ha Gang (2014: 2288-4653) menunjukkan bahwa program memori kelompok menggunakan Cinematherapy efektif dalam meningkatkan integritas ego dan penurunan depresi dari orang tua di rumah jompo. Penelitian mengenai cinematherapy juga pernah dilakukan oleh Christian Dwi Rangga (2017:12) Hasil analisis menunjukkan percaya diri siswa terjadi peningkatan rata-rata kategori sedang menjadi kategori tinggi sehingga cinematherapy efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri di depan kelas Siswa Kelas X.

Berdasarkan dari pemaparan diatas mengarahkan pemahaman untuk melakukan perlunya peningkatan kecerdasan budaya mahasiswa, dan upaya tersebut dapat dilakukan melalui program layanan bimbingan kelompok dengan metode cinematherapy.

Conclusions

Berdasarkan rumusan masalah yang dimuat di Bab I, maka simpulan dari penelitian tentang kecerdasan budaya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya adalah sebagai berikut :

1. Hasil gambaran umum Kecerdasan Budaya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya memiliki kecenderungan pada kategori tinggi dengan peroleh skor rata-rata 70,12%. Dari 417 mahasiswa terdapat 233 mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 56%, artinya mahasiswa pada kategori ini telah mencapai tingkat kecerdasan budaya yang sangat maksimal pada tiap aspek dan indikatornya, yang dapat dimaknai bahwa mahasiswa telah mampu menyadari, memahami, dan berperilaku secara efektif dan sesuai dalam berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya. Sedangkan skor presentase aspek kecerdasan budaya didapatkan hasil yang beragam yaitu aspek Metakognitif mencapai presentase 76%, aspek Motivational mencapai presentase 73%, aspek Behavioral mencapai presentase 71% dan aspek Kognitif mencapai presentase 62%.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan budaya mahasiswa laki-laki dan kecerdasan budaya mahasiswa perempuan ditunjukkan dengan menggunakan uji One-Way Anova dengan bantuan SPSS 16.00 for windows. Dengan ketentuan nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 artinya terdapat perbedaan antara kecerdasan budaya mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Jika signifikansi (Sig.) > 0,05 maka

tidbudaya mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dari uji tersebut menunjukkan hasil Sig 7,15 > 0,05 yang dapat dimaknai bahwa tidak terdapat perbedaan antara kecerdasan budaya mahasiswa laki-laki dan perempuan. ak terdapat perbedaan antara kecerdasan

3. Implementasi bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan kecerdasan budaya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya ialah dengan menggunakan program layanan bimbingan kelompok melalui metode chinema therapy yang dirancang berdasarkan hasil need assessment.

References

- Abedin, A. & Molaie, A. (2010). The effectiveness of Group Movie Therapy (GMT) on parental stress reduction in mothers of children with mild mental retardation in Tehran. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5. 988–993, doi:10.1016/j.sbspro.2010.07.223.
- Ang, S., Rockstuhl, T., & Tan, M. L., (2015). Cultural intelligence and competencies. Dalam J. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* (2nd ed., hlm. 433-439). Oxford, UK: Elsevier.
- Ang, S., Van Dyne, L., Koh, C., Ng, K. Y., Templer, K. J., Tay, C., & Chandrasekar, N. A. (2007). Cultural intelligence: Its measurement and effects on cultural judgment and decision making, cultural adaptation and task performance. *Management and organization review*, 3(3), 335-371.
- Ang, S., Van Dyne, L., & Tan, M. L. (2011). Cultural intelligence. *Cambridge handbook on intelligence*.
- Anshari, A., Hidayat, H., & Sari, R. T. (2018). The Impact of the Learning Program on Learning Outcomes of Class IV of SDN 01 Sungai Aur Pasaman Barat. *Abstract of Undergraduate, Faculty of Education, Bung Hatta University*, 8(3).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Byrd, Michelle L. & Bill, Forisha. (2006). *Cinema Therapy Dengan Anak-Anak Dan Keluarga*. Modul Pembelajaran. Departemen Psikologi Antioch University.
- Chen, S-H. (2015). Cultural Intelligence, Psychological Well-Being, and Employability of Taiwan's Indegenous College Students. *Review of European Studies*.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dyson, M. W., Olino, T. M., Durbin, C. E., Goldsmith, H. H., Bufferd, S. J., Miller, A. R., & Klein, D. N. (2015). The structural and rank-order stability of temperament in young children based on a laboratory-observational measure. *Psychological assessment*, 27(4), 1388.
- Devinta, M. (2015). Fenomena Culture Shock (Geger Budaya) pada Mahasiswa DPD RI. Diakse pada 20 Agustus 2020 <https://www.dpdri.merdeka.com/berita/irman-gusman-pembangunan-di-indonesia-tidak-merata-150815o.html>
- Nugraha, A. (2019). Cultural Intelligence in The Diversity of Science. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(2), 90-105.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukitman, Tri. (2015). Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan dan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Diva Press

Solomon, G. (2001). Real Therapy: How movies inspire you to overcome life's problems. New York Lehar-Friedman Books.

Soon Ang & Linn Van Dyne, Cultural Intelligence, (New York :M.E Sharpe, Inc, 2008), p. 3

Universitas Negeri Malang. (2017). Academic and social orientation training pack pre- departure English course. Malang: Department of English, Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang.

Wang, C. C. D., & Mallinckrodt, B. (2006). Acculturation, attachment, and psychosocial adjustment of Chinese/Taiwanese international students. *Journal of Counseling Psychology*, 53, 422-433.